



Aghnin Khulqi

**Keselarasan Syariat dengan Tasawuf:
Menyoal Salat dalam Naskah
*Targhīb al-a'mal fī bayān
kayfiyat al-ṣalāh li ahli Allāh***

Abstract: This research investigates a 19th-century Indonesian manuscript, *Targhīb al-a'mal fī bayān kayfiyat al-ṣalāh li ahli Allāh*, preserved at Surau Simaung Sijunjung and has been digitised by Dreamsea. The manuscript reflects Neo-Sufism, a movement seeking to reconcile Shari'a (Islamic law) and Sufism (Islamic mysticism). Employing qualitative and philological methods, the research analyzes the manuscript's content. Findings reveal that "Targhīb al-A'mal" promotes Neo-Sufism by emphasizing the spiritual significance of prayer beyond its legal obligations. The manuscript explores the mystical meanings and benefits (*faidah*) within various aspects of prayer, including reading, movements, timing, number of *rak'ahs*, and congregational prayer. By highlighting the Sufi dimensions of prayer, the manuscript aims to enrich the understanding and practice of Islamic worship, demonstrating a harmonious integration of Shari'a and Sufism.

Keywords: *Targhīb al-a'mal fī bayān kayfiyat al-ṣalāh li ahli Allāh*, Salat, Manuscript, Philology, Surau, Sufism.

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki manuskrip Indonesia abad ke-19, *Targhīb al-a'mal fī bayān kayfiyat al-ṣalāh li ahli Allāh*, yang tersimpan di Surau Simaung Sijunjung dan telah didigitalisasi oleh Dreamsea. Manuskrip ini merefleksikan Neo-Sufisme, sebuah gerakan yang berusaha untuk mendamaikan Syariat (hukum Islam) dan Tasawuf (mistisisme Islam). Menggunakan metode kualitatif dan filologis, penelitian ini menganalisis isi manuskrip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Targhīb al-A'mal* mempromosikan Neo-Sufisme dengan menekankan makna spiritual shalat di luar kewajiban hukumnya. Manuskrip ini mengeksplorasi makna mistis dan manfaat (*faidah*) dalam berbagai aspek shalat, termasuk bacaan, gerakan, waktu, jumlah rakaat, dan shalat berjamaah. Dengan menyoroti dimensi tasawuf dalam shalat, manuskrip ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan praktik ibadah Islam, menunjukkan integrasi harmonis antara Syariat dan Tasawuf.

Kata Kunci: *Targhīb al-a'mal fī bayān kayfiyat al-ṣalāh li ahli Allāh*, Salat, Manuskrip, Filologi, Surau, Tasawuf.

Melihat posisi salat yang terbilang penting di dalam ajaran Islam, tidak heran jika banyak kajian yang berfokus pada salat. Bahkan kajiannya tidak terbatas pada pendekatan agama saja, ada beberapa kajian tentang salat yang menggunakan disiplin ilmu lain, seperti antropologi maupun sosiologi. Di antaranya adalah John R. Bowen (1989) yang mengkaji salat dengan menggunakan pendekatan antropologi. Hasil dari penelitiannya yang dilakukan di Indonesia menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa salat tidak hanya sebatas ritual ibadah yang menghubungkan antara manusia dan Tuhannya. Lebih dari itu, salat juga memiliki nilai-nilai sosial dan politik tertentu. Kehidupan manusia yang cenderung memiliki banyak kegiatan terkadang menjadikan mereka lupa waktu dan gagal dalam mengatur waktu dengan baik. Di sinilah peran lain daripada salat, dengan salat lima waktu yang sudah ditentukan waktu maupun tempatnya di dalam aturan-aturan fiqih mengajarkan umat muslim untuk bisa membagi waktunya, setidaknya lima waktu dalam 24 jam untuk melakukan ibadah salat (Henkel 2005, 497).

Seiring mulai dari disyariatkannya salat sebagai ibadah wajib bagi Muslim dalam lingkup fiqih, salat juga dianggap sarana penyucian jiwa yang menyentuh aspek tasawuf. Melalui gerakan fisik dan bacaan yang dilakukan saat salat, umat Islam percaya bahwa hati dan pikiran mereka dibersihkan dari kotoran dan dosa. Gerakan sujud contohnya, yaitu saat menempelkan keningnya ke tanah merupakan tanda berserah diri kepada Allah yang dianggap sebagai momen kerendahan hati dan bersesah diri, serta mengakui kebesaran dan kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Tindakan kerendahan hati dalam salat ini berfungsi sebagai pengingat bagi umat Islam akan status mereka sebagai hamba Allah dan memperkuat keimanan mereka terhadap otoritas tertinggi-Nya.

Transformasi sholat yang tidak hanya dilihat sebagai aspek syariat saja, akan tetapi memiliki nilai-nilai juga dalam aspek tasawuf tidak terlepas dari sejarah kemunculan gerakan tasawuf yang didasari atas kritik terhadap syariat atau

fiqih yang terlalu formal dalam menekankan aspek hukum dan syariat bagi umat Muslim. Berdasarkan informasi dari beberapa refrensi, munculnya gerakan tasawuf ini dimulai pada abad 9 Masehi, tepatnya diawali dengan sekelompok Muhajirin yang disebut sebagai sufi bertempat tinggal di serambi Masjid. Mereka terkenal dengan kesederhanaannya, kezuhudannya, semangat ibadanya. Bahkan saking fokusnya mengejar akhirat, mereka hanya bertumpu pada ibadah dan meninggalkan keasyikan duniawi. Gerakan sufi ini pada awalnya adalah hanya menekankan kepada manusia akan pentingnya furifikasi spritual dan dimensi moral, berubah menjadi metode komunikasi dengan Tuhan bersifat esoterik. Hal ini menjadikan sufisme menjadi semacam “lawan” terhadap kaidah hukum dan fikih yang begitu formal dan gersang (Rais 1995, v).

Perdebatan antara syariat dan tasawuf ini semakin menjadi pada saat munculnya dontrin *fana'* dan *al-ittihad* dalam dunia tasawuf. Para ahli fiqih dan syariat tidak tanggung-tanggung, mereka menganggap tasawuf adalah ajaran yang salah dan melenceng karena telah merusak prinsip-prinsip ajaran Islam (Otoman 2015, 5). Klaim tersebut pada dasarnya wajar terjadi karena kalangan ahli fiqih memahami peramalan tasawuf dengan sudut pandang non-sufistik. Sebaliknya, kaum sufi dari kalangan tasawuf juga menuduh bahwa para ahli fiqih hanya berfokus pada kulit luar ibadah tanpa menyentuh esensi hakikat dari pada ibadah itu sendiri (Hasibuan 2013, 62). Perdebatan antar dua kelompok ini terus menerus terjadi dengan masing-masing argumennya sendiri.

Hingga pada akhirnya, al-Ghazali mencoba untuk menyelaraskan antara syariat dan tasawuf dengan konsep dan pemikirannya. Di sinilah, mulai lahir istilah gerakan neo-sufisme yang merupakan pembaharuan dari pemikiran sufisme atau tasawuf. Neo-sufisme di antaranya berusaha untuk mengseimbangkan antara tasawuf dengan syariat, sehingga tidak lagi terdapat perdebatan antara syariat dan tasawuf yang berkelanjutan. Salah satu implikasi pemikiran

Ghazali dalam berupaya untuk menselaraskan antara syariat dan tasawuf dapat dilihat dari bagaimana cara dia melihat posisi salat dengan sudut pandang tasawuf dan syariat. Menurut Al-Ghazali salat sejatinya adalah berdzikir, munajat, dan percakapan antara makhluk dan khaliqnya dalam rangka menjumpai Tuhannya (Maryam 2018, 112). Sehingga salat tidak hanya syariat saja melainkan terdapat nilai tasawuf di dalamnya. Oleh karena itu saat melakukan salat, seseorang akan berusaha semaksimal mungkin mencapai maqam di mana mereka mampu menciptakan kehadiran Allah di dalam setiap doa yang diucapkan sehingga mencapai pada derajat kedekatan tertentu dengan Allah (Haeri 2013, 27). Walaupun di sisi lain, masih ada sarjana yang berpegang teguh dengan argumen syariat saja dan masih mengklaim bahwa tasawuf dan syariat tidak bisa diselaraskan. Contohnya seperti Paul R. Powers yang mengatakan bahwa salat bukanlah percakapan dengan Allah. Bagi Paul, salat hanyalah ibadah formal dan bentuk ketaatan sebagaimana yang dijelaskan dalam fiqh al-ibadat pada abad pertengahan (Powers 2004, 443).

Namun dalam hal ini, terdapat sebuah naskah yang di dalamnya memuat sebuah informasi yang mendukung pendapat pertama, yaitu keselarasan antara syariat dan tasawuf dalam sholat. Naskah yang berada di surau Simaun, Sijunjung, Sumatera Barat. Judul dari naskah tersebut adalah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* yang ditulis dengan bahasa Arab. Berdasarkan kajian pustaka yang telah penulis lakukan, tidak ada satupun ditemukan penelitian baik yang berbentuk artikel ilmiah jurnal, buku, atau makalah yang mengkaji naskah ini. sebab itulah penulis tertarik untuk mengungkap isi naskah ini dengan harapan hasil penelitiannya dapat memperkaya wawasan dan informasi seputar kajian salat yang ada di dalam manuskrip keagamaan di Nusantara.

Naskah ini belum pernah dikaji sebelumnya, namun terdapat beberapa kajian yang telah dilakukan dengan berfokus pada topik salat di dalam manuskrip. Di antaranya adalah naskah *Arba'in Madyani*, naskah ini berisikan *targhib*

wa tarhib atau motivasi dan ancaman bagi seseorang agar melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan agama dengan balasan berupa pahala dan siksa yang didapatkan pada hari kiamat nanti. Terdapat beberapa bentuk konsep *targhib wa tarhib* dalam kitab ini termasuk di antaranya adalah salat (Muhammad 2019, 65). Terdapat pula naskah Kapasakina Ma'ana yang berfokus pada ibadah salat yang ditinjau dari segi maqashid syari'ah. Kesimpulan dari kajian naskah Kapasakina Ma'ana ini bisa dibagi ke dalam 10 bagian, yaitu (1) hakikat salat, (2) hakikat Allahu akbar, (3) kedudukan dan fungsi empat unsur dalam ibadah salat, (4) hakikat *laa ilaaha illallah*, (5) kedudukan Allah dan Nabi Muhammad, (6) bentuk dan fadilah zikir dan doa-doa, (7) sebagian dari fadilah asmaul husna, (8) doa dan *batata aqiqah* dan qurban, (9) tata cara salat jenazah, dan (10) syarat taubat (Amiruddin 2018, 1).

Contoh lainnya adalah naskah Samarqandi yang dikaji oleh Nurhayati Primasari. Naskah ini milik Tuan Al-Faris yang disalin oleh Enci' Du' Aljabar. Naskah ini ditulis di Betawa sekitar abad ke 19 yang berisikan tentang hakikat salat dan maknanya dari beberapa pendapat, diantaranya pendapat ahli haqiqah, ahli ma'rifat, dan ahli tafsir. Penelitian Nurhayati menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam naskah ini, salat tidak hanya sekedar terpenuhinya syarat-syarat dan rukun yang telah ditentukan, tetapi maknanya lebih kepada hubungan antara makhluk dan penciptanya, dan makhluk dengan alam sekitarnya, apa ganjaran dari salat yang sempurna dan bagaimana salat *ditasybihkan* dengan hal-hal yang ada di alam ini. Bahasa yang digunakan adalah bahasa melayu dengan aksara jawi (pegon), yang merupakan salah satu koleksi *British Library* dengan kode naskah MSS Malay C 7 (Primasari 2017, 57).

Sitti Arafah juga pernah mengkaji naskah Hakekat Sampajang yang topik salat termasuk yang dibahas di dalamnya. Naskah ini ditulis dengan bahasa Arab Serang atau bahasa Bugis yang ditulis dengan aksara Arab. Pemilik naskah ini adalah Hj. Tjenang yang beralamat di Majene Sulawesi

Barat. Dalam penelitiannya, dia menyimpulkan bahwa konsep salat yang terdapat dalam naskah HS bahwa salat tidak saja dilakukan secara dzahiriah tetapi juga secara batiniyah untuk sampai pada hakekat salat yang sebenarnya, maka yang harus dipahami adalah bukan pada gerakan tubuh kasar semata melainkan pada gerakan batin sehingga dalam salat pikiran dan hati hanya tertuju pada Allah semata (Arafah 2012, 140).

Dari beberapa contoh tadi, ternyata naskah tentang salat yang tersebar di Indonesia tidak sedikit. Pembahasannya pun secara garis besar semuanya memiliki kesamaan, yaitu upaya menselaraskan antara syariat dan tasawuf di dalam salat. Hal ini menunjukkan, bahwa kemunculan gerakan tasawuf atau sufi hingga bertransformasi menjadi neo-sufisme telah sampai di Indonesia sejak dulu dengan ditemukannya data-data berupa manuskrip-manuskrip tadi. Hadirnya kajian pada naskah *Targhīb al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh*¹ ini semakin memperkaya temuan dan memperkuat argumen bahwa neo-sufisme dalam kalangan Muslim Nusantara sudah terjadi dan semakin menyebar luas dengan gerakannya yang masif sejak abad 19. Selain itu, hadirnya naskah ini memperkuat argumen jaringan Muslim Nusantara dengan Timur Tengah. Hal ini dikarenakan naskah memuat informasi konsep gerakan neo-sufisme yang dipelopori pertama kali oleh Al-Ghazali, dan mendukung adanya konsep tersebut. Sedangkan berkaitan dengan tempat penyimpanan naskah, yaitu Sumatra Barat.

Tentu hal ini tidaklah menjadi aneh, karena di masa-masa sebelumnya memang telah banyak tokoh-tokoh sufi terkemuka dengan berbagai karya dan manuskripnya ditemukan di Sumatera. Contohnya adalah Hamzah Fansuri (w.1590) pada abad 16, Syamsuddin As-Sumatrani (w. 1630) abad 17, Nuruddin Ar-Raniry (w. 1658) abad 17, dan Abdurrauf As-Singkily (w.

1 Penelitian ini terlaksana atas bantuan pendaan dari Digital Repository of Endangered and Affected Manuscripts in Southeast Asia (Dreamsea) melalui program Dreamsea Student Research dengan judul *Keselarasan Syariat dengan Tasawuf: Menyoal Salat dalam Naskah Targhīb al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāh li ahli Allāh DS 0043 00084* pada tahun 2023.

1694) abad 17 (Nurdin 2023, 62). Semua tokoh tadi berasal dari Sumatera, dan mereka adalah tokoh-tokoh yang aktif dalam mengenalkan tasawuf dengan karya-karyanya. Diperkuat lagi dengan data yang mengatakan bahwa naskah tasawuf di Sumatera mencapai 200 naskah lebih (Rosadi dan Bahri 2013, 12), dan hal ini tidak menutup kemungkinan juga bahwa masih banyak naskah-naskah tasawuf lainnya yang belum terlacak dan terdata secara rapih.

Dengan beberapa alasan tadi, pemilihan naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* dalam kajian ini bukan tanpa dasar dan argumen. Adapun metode yang dilakukan untuk mengkaji naskah adalah kualitatif dengan mengumpulkan sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan isi naskah. Selain pembacaan naskah secara teliti untuk mendapatkan informasi di dalamnya, melihat sejarah konteks naskah juga dilakukan dalam kajian ini untuk menghasilkan kajian yang objektif (Abdullah 1987, 105). Merujuk pada alur tertib penelitian filologi, pada dasarnya terdapat tujuh langkah yang harus ditempuh. Yaitu penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, suntingan teks, terjemahan teks, dan analisis isi (Fathurahman 2015, 69). Namun dalam penelitian ini hanya diambil beberapa saja sebagai bentuk penyesuaian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut; Menentukan teks, teks naskah yang dijadikan dalam penelitian ini adalah jenis naskah tunggal, yaitu naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh*. Inventarisasi naskah yang diikuti dengan deskripsi naskah untuk menyajikan informasi selengkap mungkin perihal kondisi naskah. Terakhir adalah analisis isi, yaitu mengkaji lebih jauh isi naskah dan melakukan kontekstualisasi dengan pendekatan historis (Ahmad, Alfurqan, dan Diyanto 2019, 67).

Neo-Sufisme: Keselarasan Syariat dan Tasawuf di Nusantara

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa hadirnya mistisme atau tasawuf merupakan bentuk kritik terhadap aliran ahli fiqih atau syariat, yang menurut mereka hanya berfokus pada ibadah sebagai bentuk formal dan hanya menyentuh bagian luar saja tanpa memperhatikan ke dalamnya, tanpa memperhatikan esensi bathiniyah yang mendalam. Sebaliknya, para ahli fiqih juga menilai kalangan tasawuf sudah kelewatan bahkan diklaim sebagai perusak prinsip ajaran-ajaran Islam karena mereka mengabaikan syariat (Noer 2003, 74). Perdebatan ini terus terjadi, hingga pada akhirnya muncul tokoh yang berusaha untuk meredakannya dengan menyeleraskan antara syariat dan tasawuf. Salah satu tokoh inisiator ini adalah Al-Ghazali yang aktif dalam gerakan neo-sufisme, yaitu gerakan tasawuf yang seimbang dengan diseleraskan dengan syariat sehingga tidak lagi terjadi perdebatan ataupun saling menyalahkan satu sama lain (Firdausi 2004, 50).

Gerakan neo-sufisme yang bertujuan menyelaraskan antara syariat dan tasawuf juga telah masuk di Nusantara mulai dari abad 17. Jika Mengutip yang disampaikan oleh Azra, bahwa hubungan muslim Indonesia dengan jaringan Ulama Timur Tengah sudah terjadi sejak zaman dulu dan menempuh beberapa fase. Yang pertama pada abad 8 hingga 12, yang mayoritas hubungannya berkaitan dengan dunia perdagangan pada masa itu. Selanjutnya pada abad 15, yang mana bukan lagi hanya sebatas hubungan perdagangan, namun lebih dari itu. Para pedagang ataupun sufi sudah mulai melakukan misi penyebaran Islam di Nusantara, dan pada fase ini terjadi hubungan yang lebih erat antara keagamaan dan kultural. Pada abad 17 hubungan semakin meningkat bahkan pada masa-masa ini, Muslim Nusantara mulai banyak yang datang ke Mekkah dan Madinah. Sehingga kontak hubungan atau jaringan antara Muslim Nusantara dengan tokoh maupun

ulama Timur Tengah semakin intens dan meningkat (Azra 2004, 51). Maka munculnya gerakan neo-sufisme di Nusantara terjadi pada saat hubungan muslim Nusantara dengan Timur Tengah semakin intens. Karena pada masa-masa tersebut terjadi pengembaraan ilmiah khususnya bidang keislaman yang sangat masif.

Sebagaimana contohnya manuskrip al-Kurani dengan judul *Ithaf al-Dzaki* yang telah dikaji oleh Oman Fathurrahman. Al-Kurani selain dikenal dengan ahli tasawuf yang membangkitkan tradisi mistis khususnya dalam kalangan sunni, dia juga dikenal sebagai ahli fiqih bahkan mujtahid terkemuka di antara *fuqahā* mazhab Syafi'i (Azra 2004, 97). Ibrahim al-Kurani menekankan makna penting dari syariat tanpa perlu mengesampingkan kecintaannya pada tasawuf (Azra 2004, 99). Berdasarkan kajian Oman pada *Ithaf al-Dzaki*, terdapat poin penting yang mendukung argumen keselarasan antara syariat dan tasawuf. Poin tadi adalah keselarasan antara ilmu hakikat dan ilmu syariat, di mana istilah hakikat yang erat hubungannya dengan mistisme atau tasawuf ternyata tidak bertolak belakang atau kontradiksi dengan ilmu syariat jika dipahami secara baik dan mendalam. Sebagaimana penjelasan Oman bahwasanya mengenal Allah secara hakikat merupakan anjuran daripada ilmu syariat (Fathurrahman 2012, 99), sehingga hal ini sama sekali tidak bertolak belakang, justru terdapat adanya keselarasan antara tasawuf dan syariat. Masih di abad 17, Abdurrauf al-Sinkili yang merupakan khalifah utama tarekat Syattariyah juga ikut andil dalam upaya gerakan neo-sufisme yang menyelaraskan syariat dan tasawuf di Nusantara. Al-Sinkili bersama murid-muridnya mengajarkan tarekatnya dan mengembangkan ajaran neo-sufisme yang berfokus pada rekonsiliasi ajaran syariat fiqih dan tasawuf (Fathurrahman 2003, 28–29).

Bersambung pada abad 18, Ahmad Al-Mutamakkin hadir salah satu tokoh yang berpengaruh dalam islamisasi Jawa. Pemikiran neo-sufisme sangat terlihat dalam strategi dakwahnya di Jawa (Bizawie 2014, 128). Neo-sufisme yang

menjadi pemikiran Mutamakkin dikatakan sebagai antitesa dari ajaran sufisme yang disalahgunakan oleh elit penguasa Mataram untuk meraih kekuasaan politik pada saat itu (Wijaya dan Sariyatun 2018, 336). Selain itu, pemikiran neo-sufisme Mutamakkin juga mensoroti salat dengan menyeleraskan antara syariat dan tasawuf. Menurut Mutamakkin ibadah salat adalah media transendensi dan *mi'raj* seorang arif dalam berkomunikasi dengan Allah (Gusmian 2013, 86). Sehingga salat tidak hanya terbatas dalam lingkup syariat saja, akan tetapi juga dalam lingkup tasawuf.

Selain Mutamakkin, pada abad 18 juga terdapat tokoh lain yang ikut berkontribusi dalam gerakan neo-sufisme di Nusantara, dia adalah Abdus Shomad Al-Palimbani. Melalui karyanya yang berjudul *Hidayah al-Sâlikîn*, dia ikut dalam pemikiran neo-sufisme pada abad ke-18. Menurutnya ajaran tasawuf merupakan upaya mendamaikan syariat dan tasawuf. Rekonsiliasi tersebut tercermin dari kondisi kitab dan materi kitabnya yang mengutamakan penyucian iman dan keberadaan Kitab Hidayah al-Sâlikin telah menegaskan kembali kedudukan tasawuf Sunni pada abad ke-18 (Masfiah dkk. 2017, 214).

Pada abad 19 Di antara ulama lokal yang memiliki konsep pemikiran seperti al-Ghazali dalam memandang salat adalah Kyai Sholeh Darat. Menurutnya salat adalah waktu di mana seorang Muslim berinteraksi dengan Allah, di samping itu salat juga dinilai sebagai proses bagi seorang Muslim untuk mencapai kebenaran dan maqam *musyahahadah* (Darat t.t., 34). Menurut Kyai Sholeh Darat, saat melakukan salat seseorang harus memenuhi 6 hal, pertama adalah menghadirkan hati, kedua memahami bacaan, ketiga penuh dengan keta'dziman kepada Allah, keempat adalah haibah atau takut karena kebesaran Allah, kelima *raja'* yaitu berharap mendapat balasan berupa perlindungan Allah dari api neraka, dan keenam *haya'* yaitu malu kepada Allah (Kaysie dan Abror 2017, 34).

Dari beberapa jejak karya-karya dan tokoh-tokoh Nusantara yang telah disebutkan tadi, terlihat jelas bahwa

genealogi neo-sufisme di Nusantara sudah dimulai dari abad 17 dan berlanjut hingga abad ke 19. Bahkan bukan hanya di Sumatera saja, pemikiran neo-sufisme juga masuk ke Jawa dan wilayah lainnya. Hal ini tentu menunjukkan betapa masifnya penyebaran pemikiran neo-sufisme. Hal ini tidak terlepas dari peran penting dari neo-sufisme itu sendiri. Sebagaimana disebutkan oleh Menurut Nur Kholis Madjid, neo-sufisme ini sebagai pendamping dan penyeimbang neo-modernis, dengan menumbuhkan spiritualitas Islam yang sesuai dengan hukum agama atau fiqih, dan dengan tantangan kehidupan modern (Howell 2012, 6).

Kehadiran naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* pada abad 19 ini semakin menguatkan bukti bahwa gerakan neo-sufisme senantiasa eksis dan masih terus ada di lingkup masyarakat khususnya Sumatera dan sekitarnya. Setidaknya isi dari naskah yang notabennya berfokus mengungkap pada nilai-nilai tasawuf di dalam sholat sangat menggambarkan usaha penyelarasan atau penggabungan antara tasawuf dan syariat. Hal ini juga dapat menepis anggapan bahwa syariat dan tasawuf berbeda atau tidak dapat didampirkan bersamaan.

Inventarisasi dan Deskripsi Naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh*

Berdasarkan beberapa refrensi dan rujukan yang telah peneliti baca dan proses pencarian data, tidak ditemukan satupun kajian yang membahas naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* ini. Hal ini bukan berarti naskah ini tidak menarik untuk dikaji ataupun tidak memiliki sesuatu yang penting di dalamnya. Naskah yang menurut keterangan dalam laman DREAMSEA tersimpan di surau Simaung ini merupakan koleksi pribadi atau kelompok yang belum banyak diketahui oleh banyak orang secara umum, sebab aksesnya memang sangat.

Surau memang menjadi salah satu tempat penyimpanan naskah di daerah Sumatera Barat, dan hal ini sudah banyak dilakukan oleh orang-orang zaman dahulu. Surau Simaung, yang menjadi tempat penyimpanan naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* dikatakan sebagai salah satu surau yang menyimpan naskah terbanyak dengan jumlah ratusan naskah, sebagian naskah lainnya tersimpan juga di surau Calau. Padahal, jika dilihat dari segi bentuk bangunan dan letak geografisnya, tentu sangatlah masih sangat sederhana dan sangat jauh dari mobilisasi kota. Namun ternyata dibalik semua kesederhanannya itu menyimpan harta karun keilmuan yang sangat berharga berupa naskah-naskah manuskrip dengan berbagai macam keberagaman isi kandungannya (Pramono dkk. 2022, 489).

Dengan keadaannya yang sangat terbatas dan minimnya fasilitas yang dapat digunakan untuk mengaksesnya, tentu sangat susah jika ada orang yang ingin mengkaji dan mempelajarinya. Oleh sebab itu, besar sekali dugaan bahwa naskah ini merupakan satu-satunya, dan belum diketahui adanya salinan dari naskah ini. Untungnya sekarang naskah tersebut sudah dapat diakses secara tidak terbatas melalui laman DREAMSEA dengan nomor DS 0043 00084.

Naskah ini merupakan koleksi yang tersimpan di surau Simaung, Sijunjung Sumatera Barat. Naskah ini telah didigitalisasi oleh DREAMSEA dan dapat diakses secara daring tanpa batas dengan nomor DS 0043 00084. Berdasarkan informasi yang ada di laman DREAMSEA, naskah ini berisikan tentang keutamaan salat sehari-hari dimulai dengan penjelasan berdasarkan hadis Nabi Muhammad SAW. Dilanjutkan dengan penjelasan bahwa keutamaan salatlah yang membedakan umat Islam dengan keunggulan umat Islam dalam kaitannya dengan salat. Naskah ini ditulis pada tahun 1800 dan selesai disalin pada tahun 1850 Masehi. Artinya usia naskah ini sudah hampir berusia dua abad atau tepatnya 173 tahun. Kertas yang digunakan adalah kertas eropa yang tidak memiliki *watermark*, sedangkan ukuran kertasnya adalah 20 X 15,5 cm

dengan ukuran teksnya adalah 13,5 X 9 cm.²

Dilihat dari halaman pertama naskah, setelah pembukaan yang terdiri dari ungkapan pujian kepada Allah dan sholawat kepada Nabi, secara langsung naskah ini menyebutkan posisi salat yang merupakan hal penting di dalam Islam. Diungkap dengan posisi salat yang merupakan bibitnya orang yang bertauhid yang kelak akan dapat dipanen, kemudian jizyahnya atau ganjarannya orang yang beri'tiqad atau yakin dengan Allah, dan sebaliknya salat adalah penjaranya orang-orang munafik, serta kehinaannya orang-orang yang suka berbuat dosa. Selanjutnya disebutkan kembali bahwa salat adalah mikrajnya orang-orang 'arif atau mengenal dengan Allah dan munajatnya orang-orang yang sedang berjalan menuju Allah atau istilah lainnya adalah orang yang suluk. Salat juga dikatakan momen berdekatan dan momen percakapan dengan Allah bagi orang-orang yang baik dan sholeh. Berikut adalah bunyi hakaman pertama naskah setelah pembukaan;

فإن الصلاة غروس الموحدين وجزية المعتقدين وحبس المنافقين
وإرغام المذنبين ومعراج العارفين ومناجات السالكين والكلام مع
الله والتقرب إلى رب العالمين.

Dari cuplikan halaman pertama naskah tadi sudah cukup jelas mencirikan bahwa naskah ini membahas tentang salat yang bukan hanya dengan kacamata syariat saja, akan tetapi juga dipadu dengan kacamata tasawuf. Karena dari awal naskah sudah mencantumkan *mufradat* atau kosa-kata yang berkaitan dengan tasawuf. Seperti *mikraj al-'arifin*, *munajat al-salikin*, dan *taqarrub ilallahi*.

Jumlah halaman naskah adalah 32 halaman, dengan 2 halaman kosong. Tidak terdapat sampul maupun penomoran di dalamnya, bahkan *cacthword* atau kata penyambung pun

2 Lihat <https://www.hmmlcloud.org/dreamsea/detail.php?msid=1473>

tidak ditemukan. Sehingga akan sangat menyulitkan untuk mengurutkannya apabila naskah tercecer dan berantakan. Untungnya kondisi naskah ini masih cukup kokoh dengan bundelan yang cukup kuat dengan tali ataupun perekat dan kondisinya tidak tercecer, sehingga menjadi mudah untuk membacanya dari awal hingga akhir. Walaupun kondisinya cukup kokoh dan baik, tinta hitam yang digunakan untuk menulis dalam beberapa halaman terlihat kabur dan menembus ke halaman belakangnya, sehingga butuh sedikit kesabaran dan ketelitian untuk membacanya karena khawatir salah jika tidak berhati-hati. Sedangkan setiap halamannya terdiri dari 13 baris teks, dan beberapa halaman ada yang terdiri dari 14 baris teks, dan halaman terakhir hanya terdiri dari 11 baris teks. Artinya jumlah baris teks setiap halamannya tidak pasti, antara 11 hingga 14 baris teks secara random dan acak.



Gambar 1. Halaman awal naskah *Tarḥīb al-a'māl fī bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* DS 0043 00084 koleksi Surau Simaung, Sijunjung.

Tinta yang digunakan dalam naskah ini memang berwarna hitam, namun di beberapa kata menggunakan tinta merah. Penggunaan tinta merah dalam budaya pernaskahan ini disebut sebagai rubrikasi, tujuannya adalah untuk membedakan

dengan kata lain dan menunjukkan bahwa kata tersebut penting atau perlu diperhatikan (Sadewa 2019, 226). Sedangkan jenis tulisannya adalah khat tsulust, yaitu khath yang cenderung tebal dan terlihat kokoh dengan gaya penulisan yang tidak terlalu kaku. Dalam beberapa keterangan memang khat ini termasuk salah satu khath yang sering digunakan dalam penulisan manuskrip (Yulika 2016, 211). Dalam beberapa kasus, penulisan bahasa Arab dalam naskah ini tidak menggunakan kaidah penulisan bahasa Arab yang benar, seperti halnya yang paling sering ditemukan adalah penulisan hamzah yang ditulis dengan alif. Hal ini memang terlihat sepele, tapi sebenarnya sangat berpengaruh dalam cara pembacaan suatu kata bahasa Arab. Selain itu terdapat beberapa penulisan titik yang keliru seperti halnya titik dua dalam huruf ya' yang ditulis dengan satu titik.

Tidak ditemukan adanya paratext maupun epitext di dalam naskah, begitu pula tidak ditemukan ilustrasi maupun iluminasi. Artinya naskah ini memang murni naskah yang berisikan teks saja tanpa ada yang lain. Hal ini tentu memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya naskah ini fokus dan tidak basa basi karena hanya fokus dengan teks, serta tidak memperpanjang jumlah halaman karena apabila menggunakan iluminasi maupun ilustrasi tentu meuntut adanya penambahan halaman. Sedangkan kelemahannya mungkin naskah ini cenderung membosankan untuk dibaca. Belum lagi dengan kondisi text yang sudah cukup rumit untuk dibaca karena ketidak beraturan dan beberapa kondisi tinta yang tembus. Tentu semakin membuat pembaca berpikir dua kali untuk membaca teks ini, karena membutuhkan ketelitian dan kesabaran yang ekstra.

Kolofon naskah ini tidak memuat informasi secara lengkap, hanya ditemukan nama kitab tanpa ada penjelasan siapa pengarangnya. Sedangkan nama penyalinannya atau pemilikinya tidak disebutkan secara terang, hanya disebutkan dengan ungkapan orang Sijunjung. Dan keterangan waktu pun hanya sebatas waktu dan bulan saja tanpa dilengkapi dengan

tanggal dan tahun. Berikut adalah kolofonnya;

تمت كتاب دينامي ترعيب عمل فد هاري ثلاث فد واقت عصر فد
بولن رجب وتمت والله أعلم بالصواب انيله فوث دي أورغ سجوجغ
والله أعلم بالله توفيق.

Tamat kitab dinamai targhib amal pada hari selasa waktu asar pada bulan rajab wa tammam wallahu a'lam bisshowab inilah punya dia orang sijunjung wallahu a'lam billah taufiq.

Dari kolofon di atas dapat diambil informasi bahwa kitab ini disalin oleh orang Sijunjung dan selesai pada hari Rabu sore hari atau waktu Asar pada bulan Rajab, dan judul kitab disebutkan *Targhib 'Amal*. Padahal, judul asli kitab ini bukan itu, karena judul asli kitab tertulis pada halaman akhir, yaitu *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh*.

Salat dalam Naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh*

Salat merupakan ritual yang menyertai misi kenabian karena merupakan ritual paling krusial yang melambangkan hubungan unik antara manusia dan Tuhan. Hubungan ini dimulai dengan turunnya wahyu kepada Nabi (Lutfi, Ikhwan, dan Machasin 2023, 360). Terlebih lagi, salat tidak terbatas pada sekedar praktik ritual, namun dimaksudkan untuk memberikan dampak pada kehidupan orang beriman. Umat Muslim didorong untuk menerapkan pelajaran dari doa ke dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang mencerminkan nilai-nilai kesabaran, rasa syukur, dan kasih sayang dalam interaksi mereka dengan orang lain. Pelaksanaan salat secara teratur membantu umat Islam mengembangkan disiplin, kontrol diri, dan perhatian, ketika mereka berusaha untuk mempertahankan yang ditentukan waktu dan ketentuan salat meskipun kewajiban duniawi mereka. Ini disiplin dan perhatian yang diperoleh melalui salat dapat meluas ke aspek

lain kehidupan mereka, yang mengarah pada perbaikan diri dan peningkatan moral (Hasibuan 2013, 87).

Naskah *Targhib al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-ṣalāt li ahli Allāh* merupakan naskah keagamaan yang memuat isi tentang salat, bukan hanya sekedar definisi ataupun tata cara dan rukun serta syarat sah salat saja, akan tetapi di dalamnya juga disampaikan hal-hal lainnya yang bukan termasuk dari sudut pandang syariat. Sepertinya halnya pada halaman pertama dari *muqaddimah* naskah, di sana disampaikan bahwa salat adalah *gharus al-muwahhidin*, *hizyah al-mu'taqidin*, *habs al-munafiqin*, *irgham al-mudznibin*, *mi'raj al-'arifin*, *munajat al-salikin*, *kalam ma'allah*, dan *al-taqarrub ilallah rabb al-'alamin*. Dari penyebutan beberapa hal tadi, sangat jelas sekali bahwa di dalam naskah ini, salat tidak hanya dipandang sebagai ibadah wajib semata secara fiqih atau syariat. Melainkan salat juga menyimpan nilai-nilai sufistik atau tasawuf. Beberapa istilah-istilah tadi juga ditemukan dalam naskah *'Arsy Al-Muwahhidin* karya Ahmad Al-Mutamakkin pada abad 18 (Gusmian 2013, 74–75).

Adapun penjelasan dari istilah-istilah tadi di antaranya yang pertama adalah *Gharus al-muwahhidin* yang artinya menjadi bibitnya orang yang bertauhid. Dalam hal ini dijelaskan bahwa salat ibarat benih yang ditanam oleh orang yang bertauhid atau beriman kepada Allah. Artinya, jika seseorang tersebut mengaku beriman dan bertauhid tetapi tidak melaksanakan salat secara benar yang sesuai dengan syarat-syarat sahnya dalam syariat, dan disertai dengan kekhusyuan secara bathiniah. Maka iman dan tauhid tadi tidak akan berbuah, artinya tidak dapat menghasilkan apa-apa. Bahasa lainnya adalah iman dan tauhidnya hanya omong kosong semata. Keterangan ini sangat merepresantikan betapa pentingnya posisi salat sebagai bukti keimanan dan ketauhidan orang Islam.

Kedua *hizyah al-mu'taqidin* yang artinya kerendahan hati orang yang ber'itiqad. Maksudnya adalah salat merupakan kesadaran penuh manusia sebagai makhluk yang rendah

dan tidak berdaya di hadapan Allah. Sebab itulah, dalam hal ini posisi salat sebenarnya bukan lagi sebuah kewajiban atau keharusan bagi manusia. Akan tetapi salat menjadi sebuah kebutuhan yang harus bagi manusia, karena salat merupakan simbol dari pengakuan seorang Muslim bahwa dirinya adalah makhluk lemah sedangkan Allah satu-satu dzat yang Maha Agung. Jika seorang Muslim masih melalaikan dan tidak memperhatikan salatnya, maka dia pada dasarnya saat itu juga secara tidak langsung sedang *takabur* kepada Allah. Padahal sebagai manusia yang lemah dan tidak berdaya sudah sepatutnya untuk menyembah dan beribadah kepada Allah yang Maha Kuasa dengan melaksanakan salat secara baik dan benar.

Ketiga *mi'raj al-'arifin* yang artinya kenaikan atau mikrajnya orang-orang yang 'arif (menenal Allah secara makrifat). Bagi kalangan tertentu yang khusus seperti mereka yang telah mencapai derajat makrifat, salat merupakan momen jalan spiritual seorang hamba yang melalui proses transendensi dari alam dunia menuju ke alam Tuhan, Istilah lainnya disebut dengan *alam nasut* dan *alam lahut*. Sehingga seorang hamba tadi dapat bertemu dengan Allah secara langsung melalui salatnya, sebagaimana perjalanan mi'raj Nabi yang bertemu langsung dengan Allah. Keterangan ini menunjukkan betapa sakralnya salat jika dilakukan secara baik dan benar bukan hanya dengan sudut pandang syariat saja, akan tetapi juga dengan kesadaran bathiniah yang tinggi.

Keempat *munajat al-salikin* yang artinya munajatnya orang-orang yang berjalan mencari keridhoan Allah. Salat di sini dipahami sebagai bentuk kenikmatan yang tertinggi, karena salat adalah media yang mengarahkan tujuannya kepada Allah, yang mana tiada tujuan selain-Nya yang lebih utama dalam kehidupan di dunia ini. Saat salat, sejatinya bukan hanya sebatas melaksanakan kewajiban dan menggugurkan dosa saja. Lebih dari itu, salat merupakan momen yang sangat berharga untuk bermunajat kepada Allah dan meraih keridhoan-Nya. Jika keridhoan Allah berhasil diraih, maka

kehidupan dunia maupun di akhirat sudah pasti terjamin. Artinya, salat secara tidak langsung dapat menentukan nasib kehidupan manusia, apakah hidupnya bahagia dan sejahtera atau sebaliknya hidupnya sengsara dan penuh kesedihan.

Kelima dan keenam adalah *kalam ma'allah*, dan *al-taqarrub ilallah rabb al-'alamin* artinya salat adalah momen di saat seorang hamba dapat berdialog secara langsung dengan Allah dan mendekatkan diri kepada Allah. Penjelasan lebih panjangnya akan dijabarkan dalam poin-poin berikut.

Salat dan Percakapan dengan Allah

Dari pemaparan tadi, sangat jelas bahwa di dalam naskah ini salat tidak dipandang hanya sebagai ibadah wajib yang telah ditetapkan aturannya di dalam syariat. Pandangan ini sangat berbeda dengan Paul yang melihat salat hanya sebatas ibadah dalam ranah fiqih semata, tanpa melihatnya sebagai bentuk lain yang sangat banyak nilai-nilai terkandung di dalamnya. Bahkan Paul sendiri menuliskan di dalam artikelnya, bahwa dirinya menolak jika salat disebut sebagai momen di mana seorang hamba dapat bercakap-cakap dan mendekatkan diri dengan Allah (Powers 2004, 443). Pandangan Paul ini dibantah dengan apa yang ditulis di dalam naskah, karena di dalam naskah disebutkan bahwa saat seseorang melakukan salat, di sanalah dia sedang bercakap-cakap dengan Allah. Bahkan di dalam naskah disebutkan bagaimana Allah menjawabnya.

Hal tersebut menurut keterangan yang ada di dalam naskah terjadi pada saat seseorang membaca surat Al-Fatihah di dalam salat. Mulai dari ayat pertama hingga ayat terakhir surat Al-Fatihah, setiap ayatnya disebutkan Allah menjawab bacaan orang yang salat. Pada saat membaca ayat pertama;

Dengan menyebut nama-Mu yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah menjawab dengan; Hambaku telah berdzikir padaku atau mengingatkanku. Saat membaca ayat kedua; Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, Allah menjawab dengan;

*Hambaku telah memujiku. Saat membaca ayat ketiga; Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Allah menjawab dengan; Hambaku telah memujiku. Saat membaca ayat keempat; Tuhan yang menguasai hari pembalasan, Allah menjawab; Hambaku telah memuliakanku. Saat membaca ayat kelima; Hanya kepadamu kami menyembah dan hanya kepadamu kami meminta pertolongan, Allah menjawab; Ini adalah antara Aku dan Hambaku dan petunjuk sesuatu yang dia minta. Saat membaca ayat keenam; Tunjukkanlah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang Engkau beri kenikmatan pada mereka, bukan orang-orang yang Engkau membenci mereka, Allah menjawab; Ini adalah hambaku dan baginyalah sesuatu yang dia pinta.*³

Uraian percakapan di atas mendukung pendapat al-Ghazali yang mengatakan bahwa salat adalah momen saat terjadinya percakapan antara makhluk dan khaliqnya dalam rangka menjumpai Tuhannya (Maryam 2018, 112). Di dalam naskah bahkan disebutkan secara detail bagaimana Allah merespon atau menjawab ayat demi ayat surat Al-Fatihah saat seseorang membacanya di dalam salat.

Selain terjadinya percakapan antara hamba dan Tuhannya, di dalam salat juga terdapat beberapa rahasia lainnya. Baik itu yang berbentuk ucapan ataupun berbentuk gerakan. Misalnya dalam ucapan *takbiratul ihram* yaitu *allahu akbar*; ternyata setiap hurufnya menyimpan makna rahasia sendiri. Yang pertama adalah huruf Alif, menyimpan makna isyarat pada *ahadiyah al-dzat* atau keesan dzat Allah. Kedua, huruf Lam yang pertama, menyimpan makna isyarat pada sifat *jalaliyah* atau keagungan Allah. Ketiga, huruf Lam yang kedua, menyimpan makna isyarat pada sifat *jamaliyah* atau keindahan Allah. Dan yang terakhir, huruf Ha', menyimpan makna isyarat pada *huwiyah al-dzat* atau identitas dzat Allah yang tidak bermula dan tidak berakhir, Maha Agung dari berbagai macam hal mulai dari dzat arwah, dan dzat akal, dan lain sebagainya. Sedangkan

3 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_002v.jpg

makna di balik ucapan *allahu akbar* yang memiliki arti Allah Maha Besar sendiri adalah keharusan seseorang yang salat di hadapan Allah untuk menghambakan dan merendahkan segala hal di dalam benak dan hatinya kecuali hanya kepada Allah, dan berdirinya dia melaksanakan salat seperti halnya dia lakukan di depan hari kiamat atau di hadapan dzat yang sudah seharusnya sangat dia takuti, yaitu Allah. Hal ini sebagaimana yang telah dianjurkan Nabi di dalam hadist, untuk melakukan salat seakan-akan melihat Allah, apabila tidak bisa maka buatlah seakan-akan Allah melihat kita.⁴

Makna Takbir dan Bacaan-bacaan dalam Salat

Mengucapkan takbir merupakan bagian dari rukun salat. Setidaknya dalam satu raka'at salat wajib seseorang minimal harus mengucapkan takbir sebanyak lima kali. Penjelasan dalam naskah menyebutkan bahwa orang yang membaca *allahu akbar* dalam *takbiratul ihram*, maka dia bagaikan seseorang yang baru dilahirkan oleh ibunya. Maksudnya adalah seseorang itu seakan terlahir kembali tanpa adanya dosa sedikitpun dalam dirinya. Artinya saat seseorang melakukan salat, dimulai dari membaca takbiratul ihram pada detik itu pula segala dosa-dosanya dihapus oleh Allah. Tentu pada saat mengucapkannya harus disertai keseriusan dengan memahami maknanya secara mendalam, bukan hanya sebatas pengucapan di ujung bibir saja tanpa meresapi makna kandungannya.

Hal inilah yang biasanya dikenal dengan istilah khushyuk. Khushyuk adalah kesadaran penuh akan kerendahan kehambaan diri sebagai manusia yang lemah tanpa daya di hadapan keagungan Allah. Oleh sebab itu, di dalam praktik salat seseorang mengasumsikan adanya kesadaran-kesadaran selain Allah (Fiqron 2022, 166). Dan apabila seseorang telah berhasil meraih kekhusyukan di dalam salatnya, Allah akan memberikan balasan berupa kedekatan dengan Allah serta

4 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_008v dan DS_0043_00084_009r.

meraih kemuliaan anugerah dari-Nya baik itu di dunia maupun di akherat (Primasari 2017, 59). Pentingnya kekhusyukan di dalam salat didukung oleh Shahid Ijaz yang menyimpulkan kekhusyuan dalam salat memainkan peran penting dalam kesehatan mental. Temuan penelitian ini mendorong untuk menyebarkan kesadaran mengenai pendidikan salat dan salat secara teratur dengan penuh perhatian yang khusyu untuk menghasilkan hal-hal positif dalam kehidupan (Ijaz, Khalily, dan Ahmad 2017, 2306).

Selanjutnya ketika membaca *'audzubillahi minasysyaithonir rajim*, maka Allah catat bagi setiap rambut dan badannya melakukan ibadah dalam setahun. Ketika membaca surat Al-Fatihah, maka seakan dia sedang melaksanakan ibadah haji sekaligus umrah. Ketika ruku' dan membaca *subhana rabbiyal 'adzimi*, maka seakan dia bersedekah sebongkah emas dan membaca keseluruhan kitab-kitab yang diturunkan oleh Allah dari langit. Ketika membaca *sami'allahu liman hamidah*, maka seakan dia dipandang langsung oleh Allah dengan pandangan rahmat atau kasih sayang. Ketika dia sujud dan membaca *subhana rabbiyal a'la*, maka Allah jauhkan dia dari jin dan setan dengan kebaikan-kebaikan serta dibebaskan dari siksaan. Terakhir, ketika dia membaca tasyahud, maka pintu Surga terbuka lebar untuknya dan bebas memilih masuk melalui pintu yang dia inginkan.⁵ Dari beberapa keterangan yang diambil dari isi naskah, dapat disimpulkan bahwa hampir setiap bacaan yang ada di dalam salat memiliki faidah dan memiliki rahasia sendiri. Dan semua faidah atau rahasia ini tidak pernah dibahas di dalam ilmu syariat atau ilmu fiqih, karena hanya dengan pendekatan tasawuf saja yang dapat memahami dan mengungkap rahasia-rahasia atau faidah-faidah bacaan di dalam salat seperti yang sudah disebutkan tadi.

Rahasia Jumlah Raka'at, Waktu, dan Ka'bah

Naskah ini juga menyebutkan rahasia atau faidah jumlah

5 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_010r.

setiap rakaat salat lima waktu yang berbeda-beda. Salat Dzuhur dan Isya yang berjumlah delapan raka'at karena masing-masingnya terdiri dari empat raka'at, dikatakan bahwa orang yang menunaikannya maka akan dibukakan delapan pintu Surga. Sedangkan salat Magrib dan Isya yang berjumlah menjadi tujuh raka'at karena masing-masingnya terdiri dari tiga dan empat raka'at, dikatakan bahwa orang yang menunaikannya maka akan ditutup untuknya tujuh pintu Neraka Jahannam.⁶ Keterangan adanya delapan pintu Surga dan tujuh pintu Neraka ini dibenarkan oleh M. Quraisy Syihab. 7 nama neraka yang dianggap merupakan tingkat-tingkatannya yaitu *jahannam*, *lazzhâ'*, *al-huthamah*, *sa'ir*, *saqar*, *jahîm*, dan *al-hāwiyah* (Nimah 2020, 15). Dan salat Subuh yang berjumlah dua raka'at, dikatakan bahwa orang yang menunaikannya akan mendapatkan ampunan dosa yang dia telah dilakukan di waktu siang dan malam.⁷

Selain rahasia atau faidah jumlah raka'at setiap salat wajib, ternyata rahasia atau faidah diwajibkannya salat lima kali dalam sehari semalam juga disebutkan dalam naskah ini. Di dalam naskah disebutkan bahwa diwajibkannya salat sehari semalam dengan lima waktu masih berkaitan dengan sejarah pembangunan ka'bah. Disebutkan bahwa ka'bah dibangun dengan menggunakan batu yang berasal dari lima tempat berbeda-beda, kelima tempat tersebut adalah Gunung Tursina, Gunung Hira', Gunung Uhud, Gunung Lebanon, Gunung Baitul Muqaddas. Jika meujuk pada beberapa literatur yang ada, ternyata memang ada beberapa sarjana yang mengkaji tentang ka'bah berkata sama dengan napa yang ditulis di dalam naskah. Contohnya adalah Haribert Busse yang mengkaji tentang sejarah Masjidil Haram Mekkah dan Masjidil Aqsha Palestina (Busse 1988, 241).

Karena ka'bah dibangun dengan batu yang berasal dari kelima gunung tadi, maka salat wajib juga berjumlah lima kali

6 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_009v.

7 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_010r.

dalam sehari dan semalam. Sedangkan hikmah atau rahasia dari hal ini adalah Allah berkata kepada manusia; *wahai hambaku, jika kamu mendirikan salat lima waktu ini dengan baik dan khusyu' maka dosa-dosamu yang bahkan beratnya mencapai seperti kelima gunung tadi akan aku hapus dan ampuni, dan aku tak memperdulikan para malaikat memintakan ampun untukmu.*⁸ Artinya, jika seseorang mendirikan salat dengan baik dan benar, yaitu menjaga niat, kekhusyukan, dan keiklasannya, maka dosa-dosanya sebanyak apapun itu akan diampuni oleh Allah. Bahkan doa para malaikat yang memintakan ampun jika dibandingkan dengan ampunan Allah ini tidak ada bandingannya.

Gerakan-gerakan salat juga memiliki rahasia dan faidah. Di antaranya adalah sujud dan ruku'. Sujud dikatakan sebagai simbol ketaatan dan kehambaan manusia kepada Tuhan, sujud juga merupakan saat waktu terdekat antara manusia dengan Tuhannya, yaitu Allah.⁹ Pada saat sujud, hendaknya manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah. Sedangkan gerakan lainnya adalah ruku', yaitu melambangkan ketawadluan kita yang notabenenya adalah seorang makhluk, di hadapan Allah, sebagai Tuhan yang menguasai dan wajib disembah.¹⁰

Rahasia atau faidah lain dalam salat yang disebutkan dalam naskah ini adalah salat di awal waktu dan salat berjamaah. Keistimewaan salat berjamaah yang disebutkan di dalam naskah ini sangat banyak, di antaranya dikatakan bahwa salat berjamaah itu lebih baik dari salat sendirian di rumah atau pasar dengan selisih 25 derajat kebaikan. Dikatakan juga bahwa seseorang yang salat berjamaah itu lebih baik dari pada seseorang yang menyembelih seribu unta diberikan kepada para kaum miskin. Bahkan disebutkan pula secara spesifik, barang siapa salat subuh berjamaah maka dosa-dosanya di

8 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_012v.

9 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_002r.

10 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_012r.

waktu siang dan malam akan diampuni. Barang siapa salat dhuhur berjamaah maka dia akan mendapatkan ampunan, timbangan kebaikan yang berat, didoakan oleh malaikat, dan dimintakan ampun oleh malaikat. Barang siapa salat ashar berjamaah, maka malaikat akan memintakan ampun untuknya dan Allah tidak akan memberikan siksaan kepadanya. Barang siapa salat magrib berjamaah, maka mendapat hal yang lebih baik daripada dunia dan seisinya. Barang siapa salat isya berjamaah, maka Allah berikan dari setiap tetes dari air wudlunya yang jatuh itu menjadi surga yang ditampakkan untuknya.¹¹

Dari semua penjelasan tentang salat yang disebutkan dalam naskah, mulai dari makna bacaan salat, jumlah raka'at dan waktu salat, gerakan salat, dan salat berjamaah. Sangat jelas sekali bahwa isi naskah ini menyeleraskan syariat dengan tasawuf sebagaimana konsep pemikiran neo-sufisme yang sudah berkembang di Nusantara sejak abad 17. Semua itu disebutkan di dalam naskah dengan tujuan orang-orang yang membaca naskah tentang salat ini semakin paham akan nilai-nilai salat yang tidak hanya sebatas berhenti dalam lingkup syariat dan fiqih saja, sehingga pada akhirnya semakin semangat dalam belajar menyempurnakan salatnya. Karena setelah tahu begitu banyak rahasia dan faidah di balik setiap hal yang ada di dalam salat, seseorang akan semakin berusaha untuk meraih semua hal tadi dengan memperbaiki salatnya hingga menjadi salat yang sempurna. Selain itu, dengan disebutkannya rahasia atau faidah salat berjamaah di dalam naskah, secara tidak langsung naskah ini ingin menyampaikan sebuah motivasi atau ajakan supaya orang-orang semakin semangat untuk melakukan salat berjamaah khususnya di surau-surau. Hal ini masih ada hubungannya dengan tempat penyimpanan naskah ini, yaitu surau Simaung.

11 Lihat Naskah hlm. DS_0043_00084_010v-DS_0043_00084_011r.

Penutup

Kehadiran naskah *Targhīb al-a'māl fi bayān kayfiyāt al-salāt li ahli Allāh* semakin memperkaya pemikiran neo-sufisme di Nusantara. Tercatat mulai dari abad 17 hingga abad 19, yaitu ditulis naskah ini, pemikiran neo-sufisme di Nusantara masih tetap eksis dengan upaya menyeleraskan syariat dengan tasawuf. Hal ini dikarenakan pemikiran neo-sufisme memang berperan penting dalam menumbuhkan spiritualitas Islam dengan menyeimbangkan serta menyeleraskan nilai-nilai dhohiriyah yang termanifestasikan dalam syariat dengan nilai-nilai bathiniyah yang termanifestasikan dalam tasawuf. Naskah ini menyeleraskan syariat dengan tasawuf dalam ibadah salat. Penjelasan mengenai hakikat salat, mulai dari makna bacaan-bacaan salat, rahasia gerakan-gerakan salat, keutamaan waktu salat dan jumlah raka'at salat, filosofi ka'bah, hingga salat berjamaah, semuanya memiliki rahasia dan faidahnya masing-masing. Sehingga salat tidak hanya dipahami sebagai ibadah dalam syariat saja, tetapi juga menyimpan nilai-nilai tasawuf.

Bibliografi

- Abdullah, Taufik. 1987. *Sejarah dan masyarakat: lintasan historis Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Ahmad, Chairullah, Alfurqan Alfurqan, dan Rahman Diyanto. 2019. "Manuskrip Ijazah dan Silsilah Tarekat: Legitimasi Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah dan Syattariyah di Minangkabau." *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban* 13(2): 63–79. doi:10.15548/h.v13i2.1110.
- Amiruddin, Amiruddin. 2018. "Ibadah Shalat dalam Naskah Kapasakina Ma'ana Ditinjau dalam Maqashid as Syari'ah." *Al-Adl* 11(1): 1–21. doi:10.31332/aladl.v11i1.1235.
- Arafah, Sitti. 2012. "Konsep Shalat, Dzikir Dan Tanda-Tanda Kematian Dalam Naskah Hakekaq Sampajang." *Al-Qalam* 18(1): 131–41. doi:10.31969/alq.v18i1.251.

- Azra, Azyumardi. 2004. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern "Ulama" in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Asian Studies Association of Australia.
- Bizawie, Zainul Milal. 2014. *Syekh Mutamakkin: Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Jakarta: Pustaka Compass.
- Bowen, John R. 1989. "Salat in Indonesia: The Social Meanings of an Islamic Ritual." *Man* 24(4): 600–619. doi:10.2307/2804290.
- Busse, Heribert. 1988. "Jerusalem and Mecca, the Temple and the Kaaba. An Account of Their Interrelation in Islamic Times." Dalam *The Holy Land in History and Thought*, Leiden: Brill, 236–46. doi:10.1163/9789004676763_020.
- Darat, Saleh. *Lathâif at-Tahârat wa Asrâr as-Shalât fi Kaifiyyat Shalât 'Abidîn wa al-Ârîfîn*. Semarang: Toha Putra.
- Fathurahman, Oman. 2003. "Reinforcing Neo-Sufism in the Malay-Indonesian World: Shaṭṭarīyah Order in West Sumatra." *Studia Islamika* 10(3). doi:10.15408/sdi.v10i3.623.
- Fathurahman, Oman. 2012. *Ithaf Al-Dhaki: Tafsir Wahdatul Wujud Bagi Muslim Nusantara*. Bandung: PT Mizan Publika.
- Fathurahman, Oman. 2015. *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Jakarta: Prenada Media.
- Fiqron, Muhammad Za'in. 2022. "Kesadaran Sufistik Dan Materialistik Dalam Praktik Salat." *EAIC: Esoterik Annual International Conferences* 1(01). <https://proceeding.iainkudus.ac.id/index.php/EAIC/article/view/307> (Januari 13, 2025).
- Firdausi, M. Anwar. 2004. "Neo Sufisme: Sebuah Gerakan Pembaharuan Moral." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 5(2): 47–54. doi:10.18860/ua.v5i2.6157.
- Gusmian, Islah. 2013. "Pemikiran Tasawuf Syekh Ahmad Mutamakkin: Kajian Hermeneutik Atas Naskah 'Arsy Al-Muwahhidin.'" *Jurnal Lektur Keagamaan* 11(1): 57–90. doi:10.31291/jlk.v11i1.52.

- Haeri, Niloofar. 2013. "The Private Performance of 'Salat' Prayers: Repetition, Time, and Meaning." *Anthropological Quarterly* 86(1): 5–34.
- Hasibuan, A. 2013. "Neo-Sufisme, Ragam dan Perkembangannya: Mampukah Membangun Konstruksi Baru?" *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam* 7(2).
- Henkel, Heiko. 2005. "Between Belief and Unbelief Lies the Performance of Salāt: Meaning and Efficacy of a Muslim Ritual." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 11(3): 487–507.
- Howell, Julia Day. 2012. "Introduction: Sufism and Neo-Sufism in Indonesia Today." *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 46(2): 1–24.
- Ijaz, Shahid, Muhammad Tahir Khalily, dan Irshad Ahmad. 2017. "Mindfulness in Salah Prayer and Its Association with Mental Health." *Journal of Religion and Health* 56(6): 2297–2307. doi:10.1007/s10943-017-0413-1.
- Kaysie, Ahmad Aly, dan Indal Abror. 2017. "Tafsir Esoterik Kiai Shaleh Darat Tentang Salat." *Nun* 3(2): 1–37. doi:10.32495/nun.v3i2.43.
- Lutfi, Ahmad, Munirul Ikhwan, dan Machasin Machasin. 2023. "Evolution of an Islamic Ritual Salāh: From a Personal Ritual to a Communal One." *Dialogia* 21(2): 342–63. doi:10.21154/dialogia.v21i2.7135.
- Maryam, Sitti. 2018. "Shalat Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali (Kajian Sufistik)." *AL-FIKRAH: Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 1(2): 106–13.
- Masfiah, Umi, Subkhan Ridlo, Roch Aris Hidayat, Achmad Sidiq, Samidi, Nurul Huda, dan Bisri Ruchani. 2017. *2 Katalog Naskah Keagamaan Madura: Pamekasan, Sampang, Bangkalan*. Yogyakarta: Bumi Intaran.
- Muhammad, Agil. 2019. "Konsep Targib Wa Tarhib Dalam Naskah Arba'in Madyani." *Jurnal Ilmiah Citra Ilmu* 15(29): 51–66.

- Nimah, Siar. 2020. "Eksistensi Angka dalam Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir* 4(2): 1–19. doi:10.47435/al-mubarak.v4i2.228.
- Noer, Kautsar AzharI. 2003. *Tasawuf perenial: kearifan kritis kaum sufi*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Nurdin, A.R. 2023. "Literasi Manuskrip Tasawuf." *An-Nahdah Al-'Arabiyah* 3(1): 59–77. doi:10.22373/nahdah.v3i1.2331.
- Otoman, Otoman. 2015. "Pemikiran Neo-Sufisme." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 13(2). <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/153> (Januari 13, 2025).
- Powers, Paul R. 2004. "Interiors, Intentions, and the 'Spirituality' of Islamic Ritual Practice." *Journal of the American Academy of Religion. American Academy of Religion* 72(2): 425–59. doi:10.1093/jaarel/lfh036.
- Pramono, Pramono, Muchlis Awwali, Donny Eros, Rafiq Gusly Abdul Razaq, Surya Selfika, dan Nur Ahmad Salman Herbowo. 2022. "Penerapan Naskah Kuno dan Pemanfaatannya untuk Pengembangan Wisata Religi Ziarah di Surau Simaung Kabupaten Sijunjung." *Jurnal Warta Pengabdian Andalas* 29(4): 488–96. doi:10.25077/jwa.29.4.488-496.2022.
- Primasari, Nurhayati. 2017. "Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat Dalam Perspektif Tasawuf." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 8(2): 57–102. doi:10.37014/jumantara.v8i2.256.
- Rais, Amin. 1995. *Islam dan Pembaharuan*. Jakarta: Raja Prasindo.
- Rosadi, Muhammad, dan Saeful Bahri. 2013. *Koleksi dan Katalogisasi Naskah Klasik Keagamaan Bidang Tasawuf*. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta. https://www.academia.edu/77429852/Koleksi_dan_Katalogisasi_Naskah_Klasik_Keagamaan_Bidang_Tasawuf (Januari 13, 2025).
- Sadewa, Tio Cahya. 2019. "Rubrikasi Dalam Naskah Serat Rama (PB A.243/L291) Koleksi Perpustakaan Museum

Sonobudoyo Yogyakarta.” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 10(2): 225–41. doi:10.37014/jumantara.v10i2.574.

Wijaya, Manggara Bagus Satriya, dan Sariyatun Sariyatun. 2018. “Pemikiran Neo-Sufisme Syaikh Ahmad Al-Mutamakkin.” *Jurnal Theologia* 29(2): 317–38. doi:10.21580/teo.2018.29.2.2863.

Yulika, Febri. 2016. *Jejak Seni dalam Sejarah Islam*. Padang: Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

Aghnin Khulqi, *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, Indonesia.
Email: khulqiagh@gmail.com.